

KONSTRUKSI KAUSATIF DALAM BAHASA MUKOMUKO

Ofi Fajriani, Suhandano

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author Ofi Fajriani: , e-mail: ofifajriani@mail.ugm.ac.id

Published: Januari , 2026

ABSTRACT

Konstruksi kausatif merupakan fenomena linguistik universal yang melibatkan hubungan sebab-akibat, namun kurang diteliti pada bahasa Austronesia regional seperti bahasa Mukomuko di Bengkulu, Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan verba kausatif morfologis, analitik, dan leksikal dalam bahasa Mukomuko. Menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian menerapkan purposive sampling dari penutur asli di Kabupaten Mukomuko, dengan peneliti utama sebagai instrumen dan metode agih untuk analisis data. Pengumpulan data melibatkan elisitasi kalimat intuitif yang divalidasi oleh sesama penutur asli. Hasil menunjukkan tiga tipe kausatif: kausatif morfologis terbentuk dari prefiks nasal (ng-, ny-, n-, me-, m-) yang melekat pada verba intransitif (termasuk berprefiks be-, te-, di-) dan adjektiva dengan asimilasi fonologis sering terjadi; kausatif analitik menggabungkan verba utama seperti *muek* 'membuat', *nyughub* 'menyuruh', *nyebab* 'menyebabkan' dengan verba pelengkap; serta kausatif leksikal melalui verba inheren seperti *munuh* 'membunuh'. Kausatif morfologis paling produktif. Temuan memperkaya tipologi Austronesia dengan nasalisme khas kontras sufiksasi -kan bahasa Indonesia, mendesak dokumentasi bahasa daerah di tengah ancaman kepunahan.

Kata Kunci: Kausatif Analitik, Kausatif Leksikal, Kausatif Morfologis, Mukomuko, Tipologi Austronesia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Konstruksi kausatif merupakan situasi linguistik di mana dua peristiwa saling terkait, melibatkan komponen sebab dan akibat yang membentuk situasi makro. Comrie (1989) menjelaskan bahwa konstruksi ini menunjukkan pengaruh sebab terhadap akibat, berbeda dari situasi mikro yang hanya mencakup satu peristiwa saja. Whaley (1997) menambahkan bahwa manusia secara konseptual mengaitkan kejadian A sebagai penyebab kejadian B dalam bentuk kausatif.

Setiap bahasa dunia memiliki mekanisme kausatif yang unik, dengan bahasa isolasi cenderung menggunakan bentuk analitik sementara bahasa aglutinatif lebih mengandalkan morfologis. Comrie (1989) mengklasifikasikan kausatif menjadi tiga tipe formal: leksikal (melalui leksikon tunggal tanpa proses produktif), morfologis (via afiksasi), dan analitik (dengan verba kausatif terpisah). Hasisah et al. (2021) menemukan variasi serupa di bahasa Indonesia (sufiks -kan) dan Jawa dialek Rembang (prefiks n-, infiks -en/-in, sufiks -i/-no/-ke).

Penelitian sebelumnya tentang kausatif di bahasa daerah Indonesia menyoroiti keragaman tersebut, seperti Budiarta (2015) yang menganalisis kausatif analitik bahasa Kemak dengan verba tau 'buat' dan laka 'suruh' pada verba intransitif/transitif/adjektiva. Nurhayati (2018) membandingkan kausatif analitik bahasa Jawa (verba nggawe) dan Indonesia (membuat/menyebabkan) yang bersifat biklausal. Cempaka et al. (2020) mendeskripsikan kausatif analitik dan leksikal bahasa Gayo tanpa bentuk morfologis, menggunakan verba ekatransitif.

Studi lanjutan memperkuat temuan ini, dengan Saragih dan Mulyadi (2022) membandingkan kausatif Batak Toba dan Mandailing yang identik dalam leksikal (dua sub tipe), morfologis (afiks berbeda seperti -hon di Toba dan ma-kon di Mandailing), serta analitik pada verba intransitif/transitif/adjektiva/nomina. Arfianty (2024) menyoroiti tiga tipe kausatif Indonesia (leksikal,

morfologis via -kan/-i/per-, analitik) dalam kontras dengan Jepang. Nazara (tahun tidak spesifik, tapi relevan) membahas kausatif Nias via sufiks {-ö} pada adjektiva.

Meskipun demikian, belum ada penelitian khusus tentang kausatif bahasa Mukomuko, bahasa Austronesia yang dituturkan di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu, di tengah ancaman punahan bahasa daerah Indonesia. Mukomuko menunjukkan potensi tiga tipe kausatif seperti bahasa tetangga, tetapi memerlukan deskripsi sistematis mengingat kelangkaan studi linguistik regional Sumatra (Hasisah et al., 2021; Saragih & Mulyadi, 2022).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan verba kausatif morfologis, analitik, dan leksikal dalam bahasa Mukomuko melalui analisis deskriptif kualitatif. Urgensinya terletak pada pelestarian bahasa daerah di era dominasi bahasa nasional, mendukung revitalisasi seperti program Badan Bahasa 2021-2029. Kebaruan penelitian ini adalah kajian tipologis pertama tentang kausatif Mukomuko, melengkapi studi Batak, Gayo, dan lainnya untuk pemahaman Austronesia Sumatra.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif morfologis, analitik, dan leksikal dalam bahasa Mukomuko secara mendalam. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap fenomena linguistik alami melalui analisis data primer dari penutur asli, sebagaimana direkomendasikan Sugiyono (2023) dalam metode penelitian kualitatif yang menekankan deskripsi holistik tanpa manipulasi variabel. Emzir (2021) juga menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif ideal untuk studi bahasa daerah karena memungkinkan eksplorasi pola morfologis dan sintaksis secara kontekstual.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama penelitian adalah penulis sebagai penutur asli bahasa Mukomuko, didukung catatan lapangan berupa kalimat-kausatif intuitif yang divalidasi oleh penutur asli lain. Teknik pengumpulan data melibatkan pencatatan kalimat berdasarkan intuisi linguistik diikuti konfirmasi triangulasi untuk memastikan validitas, sesuai prosedur standar dalam penelitian fonologi-morfologi bahasa Austronesia (Creswell & Poth, 2022). Analisis data menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi distribusi kausatif melalui penggantian elemen, dengan langkah pengklasifikasian berdasarkan tipe, deskripsi pola pembentukan, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan Sudaryanto (2021) dalam metode agih untuk analisis sintaksis regional.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh penutur asli bahasa Mukomuko di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu, dengan sampel purposif berupa penulis sendiri dan beberapa penutur asli untuk validasi data. Pemilihan sampel ini bersifat non-probabilitas karena fokus pada keaslian data linguistik internal, sesuai Sugiyono (2023) yang merekomendasikan purposive sampling untuk studi kualitatif bahasa daerah guna menangkap variasi idilektal. Emzir (2021) menambahkan bahwa sampel penutur asli efektif untuk analisis morfologi kausatif, memastikan representasi autentik tanpa generalisasi statistik.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui pencatatan kalimat kausatif berdasarkan intuisi penulis, dilanjutkan konfirmasi ke penutur asli untuk triangulasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode agih melalui pengklasifikasian tipe kausatif, deskripsi pola nasal prefiks pada verba/adjektiva, kausatif analitik dengan verba muek/nyughuh/nyebab, serta kausatif leksikal seperti munuh, diakhiri kesimpulan. Proses ini mengikuti alur sistematis Creswell dan Poth (2022) untuk penelitian kualitatif berbasis data primer, didukung Sudaryanto (2021) dalam prosedur analisis agih bertahap untuk konstruksi kausatif bahasa daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika bahasa-bahasa lain memiliki tiga tipe kausatif, maka, bahasa Mukomuko juga memiliki tiga tipe kausatif, yaitu kausatif morfologis, kausatif analitik, dan kausatif leksikal. Dalam bahasa Mukomuko, kausatif morfologis adalah kausatif yang paling produktif. Selanjutnya, kausatif analitik merupakan kausatif yang cukup produktif, namun kausatif leksikal merupakan kausatif yang kurang produktif. Berikut adalah kausatif-kausatif yang ditemukan dalam bahasa Mukomuko:

1. Kausatif Morfologis

Kausatif morfologis bahasa Mukomuko berbeda dengan kausatif bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kausatif morfologis dibentuk dengan menambahkan imbuhan *me-kan* pada kata dasar, namun dalam bahasa Mukomuko, kausatif dibentuk dengan menambahkan imbuhan nasal pada bentuk dasar. Imbuhan nasal tersebut dapat melekat pada bentuk dasar seperti verba intransitif (Sebagian ada yang berupa verba intransitif berprefiks *be*, *te*, dan *di*) dan dapat melekat pada adjektif. Realisasi nasal tersebut bisa berupa *ng*, *ny*, *n*, *me*, dan *m*.

A. Kausatif Morfologis nasal *ng*+verba

Kausatif morfologis bahasa Mukomuko yang dibentuk dari pelekatan nasal *ng*+verba bisa melekat pada verba intransitif dan verba intransitif berprefiks *be* dan *te*.

(1.a) Umah papan tung goboh
Rumah papan itu roboh
Rumah papan itu roboh

(1.b) Angian kecang ng-(g)oboh umah papan tung
Angin kencang KAU-roboh rumah papan itu
Angin kencang merobohkan rumah papan itu

(2.a) Kursing tung beganjak
Kursi itu bergeser
Kursi itu bergeser

(2.b) Ayuk ng-(beg)anjak kursing tung
Kakak (Perempuan) KAU-bergeser kursi itu
Kakak menggeserkan kursi itu

(3.a) Datuk tung tekejut
Kakek itu terkejut
Kakek itu terkejut

(3.b) Klakson oto ng-(tek)ejut Datuk tung
Klakson mobil KAU-terkejut kakek itu
Klakson mobil itu mengejutkan kakek itu

Kalimat-kalimat (1.b), (2.b), dan (3.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (1.b), (2.b), dan (3.b) secara berturut-turut merupakan kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ng*+verba, nasal *ng*+verba berprefiks *be*, dan nasal *ng*+verba berprefiks *te*. Nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *goboh* (roboh) membentuk verba kausatif *ngoboh* (merobohkan). Kemudian, nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *be* yaitu *beganjak* (bergeser) membentuk verba kausatif *nganjak* (menggeserkan). Begitu juga dengan nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *te* yaitu *tekejut* (terkejut) membentuk verba kausatif *ngejut* (mengejutkan).

Terdapat beberapa peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ng*, seperti nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *goboh* mengakibatkan peleburan pada konsonan *g* sehingga

menjadi verba kausatif *ngoboh*. Selanjutnya, nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *beganjak* mengakibatkan peleburan pada prefiks *be* sehingga membentuk verba kausatif *nganjak*. Kemudian, nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *tekejut* mengakibatkan peleburan pada prefiks *te* sehingga membentuk verba kausatif *ngejut*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (1.b) *angian kencang* (angin kencang) adalah causer atau yang menyebabkan *umah papan* (rumah papan) jadi roboh. Sedangkan *umah papan* (rumah papan) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *goboh* (roboh) adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (2.b) *Ayuk* (kakak) adalah causer atau yang menyebabkan *kursing* (kursi) jadi bergeser. Sedangkan, *kursing* (kursi) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *Ayuk* (kakak) adalah *beganjak* (bergeser). Kemudian, pada kalimat (3.b) *klakson oto* (klakson mobil) adalah causer atau yang menyebabkan *Datuk* (kakek) jadi terkejut. Sedangkan, *Datuk* (kakek) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, *tekejut* (terkejut) adalah akibatnya.

B. Kausatif Morfologis Nasal *ny*+verba

Kausatif morfologis yang dibentuk dari pelekatan nasal *ny* dan verba bisa dilekatkan pada verba intransitif dan bisa juga dilekatkan pada verba intransitif berprefiks *te*.

(4.a) Sikek tung jatuh
Sisir itu jatuh
Sisir itu jatuh

(4.b) Inyo ny-(j)atuh sikek tung
Dia KAU-jatuh sisir itu
Dia menjatuhkan sisir itu

(5.a) Taih tung tesughuk
Tas itu tersembunyi
Tas itu tersembunyi

(5.b) Tino tung ny-(tes)ughuk taih tung
wanita itu KAU-tersembunyi tas itu
wanita itu menyembunyikan tas itu

Kalimat (4.b) dan (5.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (4.b) dan (5.b) secara berturut-turut adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ny*+verba dan nasal *ny*+verba berprefiks *te*. Nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif *jatuh* membentuk verba kausatif *nyatuh* (menjatuhkan). Kemudian, nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *te* yaitu *tesughuk* (tersembunyi) membentuk verba kausatif *nyughuk* (menyembunyikan). Terdapat beberapa peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ny*, yaitu nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif *jatuh* mengakibatkan peleburan pada konsonan *j* sehingga menjadi verba kausatif *nyatuh*. Selanjutnya, nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif *tesughuk* mengakibatkan peleburan pada prefiks *te* sehingga membentuk verba kausatif *nyughuk*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (4.b) *Inyo* (Dia) adalah causer atau yang menyebabkan *sikek* (sisir) jadi jatuh. Sedangkan *sikek* (sisir) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *jatuh* adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (5.b) *tino tung* (wanita itu) adalah causer atau yang menyebabkan *taih* (tas) jadi tersembunyi. Sedangkan, *taih* (tas) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *tino tung* (wanita itu) adalah *tesughuk* (tersembunyi).

C. Kausatif morfologis nasal *n*+verba

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *n*+verba yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (6.a) Anaknyo tidu
Anaknya tidur
Anaknya tidur
- (6.b) Etek n-(t)idu anaknyo
Bibi KAU-tidur anaknya
Bibi menidurkan anaknya

Kalimat (6.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (6.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *n*+verba. Nasal *n* yang melekat pada verba intransitif *tidu* (*tidur*) membentuk verba kausatif *nidu* (menidurkan). Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *n*, yaitu nasal *n* yang melekat pada verba intransitif *tidu* (*tidur*) mengakibatkan peleburan pada konsonan *t* sehingga menjadi verba kausatif *nidu*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (6.b) *Etek* (Bibi) adalah causer atau yang menyebabkan *anaknyo* (anaknya) jadi tidur. Sedangkan *anaknyo* (anaknya) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *tidu* (*tidur*) adalah akibatnya.

D. Kausatif morfologis nasal *me*+verba

Kausatif morfologis yang dibentuk dari pelekatan nasal *me* dan verba bisa dilekatkan pada verba intransitif dan bisa juga dilekatkan pada verba intransitif berprefiks *di*.

- (7.a) Ban kereta tung lepeh
Ban sepeda itu lepas
Ban sepeda itu lepas
- (7.b) Dongah me-lepeh ban kereta tung
Kakak (laki-laki) KAU-lepas ban sepeda itu
Kakak melepaskan ban sepeda itu
- (8.a) Pengapuih tung dilatiang
Penghapus itu dilempar
Penghapus itu dilempar
- (8.b) Budak kecil tung me-(di) latiang pengapuih tung
Anak kecil itu KAU-lempar penghapus itu
Anak kecil itu melemparkan penghapus itu

Kalimat (7.b) dan (8.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (7.b) dan (8.b) secara berturut-turut adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *me*+verba dan nasal *me*+verba berprefiks *di*. Nasal *me* yang melekat pada verba intransitif *lepeh* (lepas) membentuk verba kausatif *melepeh* (melepaskan). Kemudian, nasal *me* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *di* yaitu *dilatiang* (dilempar) membentuk verba kausatif *melatiang* (melemparkan). Tidak terdapat peleburan oleh pelekatan nasal *me* dan verba. Namun, terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *me* dan verba berprefiks *di* yaitu *dilatiang* yang mengakibatkan peleburan pada prefiks *di* sehingga menjadi verba kausatif *melatiang*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (7.b) *Dongah* (kakak) adalah causer atau yang menyebabkan *ban kereta* (ban sepeda) jadi lepas. Sedangkan *ban kereta* (ban sepeda) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *lepeh* (lepas) adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (8.b) *budak kecil tung* (anak kecil itu) adalah

causer atau yang menyebabkan *pengapuih* (penghapus) jadi dilempar. Sedangkan, *pengapuih* (penghapus) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *budak kecil tung* (anak kecil itu) adalah *dilatiang* (dilempar).

E. Kausatif morfologis nasal *m*+verba

Kausatif morfologis yang dibentuk dari pelekatan nasal *m* dan verba bisa dilekatkan pada verba intransitif dan bisa juga dilekatkan pada verba intransitif berprefiks *be*.

(9.a) Piring tung pecah
Piring itu pecah
Piring itu pecah

(9.b) Tino tung me-(p)ecah piringan tung
Wanita itu KAU-pecah piring itu
Wanita itu memecahkan piring itu

(10.a) Loceang tung bebunying
Lonceng itu berbunyi
Lonceng itu berbunyi

(10.b) Gurung m-(beb)unying loceangtung
Guru KAU-berbunyi lonceng itu
Guru membunyikan lonceng itu

Kalimat (9.b) dan (10.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (9.b) dan (10.b) secara berturut-turut adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *m*+verba dan nasal *m*+verba berperiks *be*. Nasal *m* yang melekat pada verba intransitif *pecah* membentuk verba kausatif *mecah* (memecahkan). Kemudian, nasal *m* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *be* yaitu *bebunying* (berbunyi) membentuk verba kausatif *munying* (membunyikan). Terdapat beberapa peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *m*, yaitu nasal *m* yang melekat pada verba intransitif *pecah* mengakibatkan peleburan pada konsonan *p* sehingga menjadi verba kausatif *mecah*. Selanjutnya, nasal *m* yang melekat pada verba intransitif *bebunying* mengakibatkan peleburan pada prefiks *be* dan konsonan *b* sehingga membentuk verba kausatif *munying*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (9.b) *tino tung* (wanita itu) adalah causer atau yang menyebabkan *pingingan* (piring) jadi pecah. Sedangkan *pingingan* (piring) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *pecah* adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (10.b) *gurung* (guru) adalah causer atau yang menyebabkan *loceang* (lonceng) jadi berbunyi. Sedangkan, *loceang* (lonceng) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *gurung* (guru) adalah *bebunying* (berbunyi).

F. Kausatif morfologis nasal *ng*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *ng*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

(11.a) Ai tung angek
Air itu panas
Air itu panas

(11.b) Bucik ng-angek ai tung
Bibi KAU-panas ai itu
Bibi memanaskan air itu

Kalimat (11.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (11.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ng*+adjektiva. Nasal *ng* yang melekat pada adjektif *angeke* (panas) membentuk verba kausatif *ngangeke* (memanaskan). Tidak terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ng* dan adjektif *angeke*, hal ini dikarenakan adjektif *angeke* berawalan vokal bukan konsonan. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (11.b) *Bucike* (Bibi) adalah causer atau yang menyebabkan *ai* (air) jadi panas. Sedangkan *ai* (air) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *angeke* (*panas*) adalah akibatnya.

G. Kausatif morfologis nasal *ny*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *ny*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (12.a) Bibi gadih tung sighah
Bibir gadis itu merah
Bibir gadis itu merah
- (12.b) Gicung bibi ny-(s)ighah bibi gadih tung
Lipstik KAU-merah bibir gadis itu
Lipstik memerahkan bibir gadis itu

Kalimat (12.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (12.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ny*+adjektiva. Nasal *ny* yang melekat pada adjektif *sighah* (*merah*) membentuk verba kausatif *nyighah* (memerahkan). Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ny*, yaitu nasal *ny* yang melekat pada adjektif *sighah* (*merah*) mengakibatkan peleburan pada konsonan *s* sehingga menjadi verba kausatif *nyighah*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (12.b) *gicung bibi* (lipstik) adalah causer atau yang menyebabkan *bibi gadih tung* (bibir gadis itu) jadi merah. Sedangkan *gadh tung* (gadis itu) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *sighah* (*merah*) adalah akibatnya.

H. Kausatif morfologis nasal *n*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *n*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (13.a) koping tung dingian
Kopi itu dingin
Kopi itu dingin
- (13.b) Kulkas n-(d)ingan koping tung
Kulkas KAU-dingin kopi itu
Kulkas mendinginkan kopi itu

Kalimat (13.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (13.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *n*+adjektiva. Nasal *n* yang melekat pada adjektif *dingian* (dingin) membentuk verba kausatif *ningian* (mendinginkan). Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *n*, yaitu nasal *n* yang melekat pada adjektif *dingian* mengakibatkan peleburan pada konsonan *d* sehingga menjadi verba kausatif *ningian*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (13.b) *kulkas* adalah causer atau yang menyebabkan *koping tung* (kopi itu) jadi dingin. Sedangkan *koping tung* (kopi itu) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *dingian* (dingin) adalah akibatnya.

I. Kausatif morfologis nasal *me*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *me*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (14.a) Jalan tung leba
 Jalan itu lebar
 Jalan itu lebar
- (14.b) Ughang tung me-leba jalan tung
 Mereka KAU-lebar jalan itu
 Mereka melebarkan jalan itu

Kalimat (14.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (14.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *me*+adjektiva. Nasal *me* yang melekat pada adjektif *leba* (lebar) membentuk verba kausatif *meleba* (melebarkan). Tidak terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *me* dan adjektif *leba*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (14.b) *ughang tung* (mereka) adalah causer atau yang menyebabkan *jalan tung* (jalan itu) jadi lebar. Sedangkan *jalan tung* (jalan itu) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *leba* (lebar) adalah akibatnya.

J. Kausatif morfologis nasal *m*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *m*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (15.a) Ghambutnyo panjang
 Rambutnya panjang
 Panjang
- (15.b) minyak ghambut m-(p)anjang ghambutnyo
 Minyak rambut KAU-panjang rambutnya
 Minyak rambut memanjangkan rambutnya

Kalimat (15.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (15.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *m*+adjektiva. Nasal *m* yang melekat pada adjektif *panjang* membentuk verba kausatif *manjang* (memanjangkan). Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *m*, yaitu nasal *m* yang melekat pada adjektif *panjang* mengakibatkan peleburan pada konsonan *p* sehingga menjadi verba kausatif *manjang*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (15.b) *minyak ghambut* (minyak rambut) adalah causer atau yang menyebabkan *ghambutnyo* (rambutnya) jadi panjang. Sedangkan *ghambutnyo* (rambutnya) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *panjang* adalah akibatnya.

2. Kausatif Analitik

Kausatif morfologis bahasa Mukomuko dibentuk dari verba terpisah yaitu verba utama atau verba yang mengandung makna kausatif dan verba pelengkap.
Ditemukan beberapa kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko, yaitu verba *muek* (membuat), *nyughub* (menyuruh), dan *nyebab* (menyebabkan).

A. Kausatif analitik verba *muek*

Kausatif analitik yang dibentuk melalui verba *muek* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (16.a) Datuk ngatuk
 Kakek mengatuk

Kakek mengantuk

- (16.b) Ubek tung muek datuk ngatuk
 Obat itu KAU-membuat kakek mengantuk
 Obat itu membuat kakek mengantuk

Kalimat (16.b) adalah bentuk kalimat kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (16.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari verba yang mengandung makna kausatif, yaitu verba *muek*. Ada dua verba terpisah pada kausatif analitik, yaitu verba utama dan verba pelengkap. Seperti pada kalimat (16.b), verba utamanya yaitu verba *muek* (membuat) sedangkan verba pelengkapnya adalah verba *ngatuk* (mengantuk). Pada kalimat tersebut, verba utama *muek* dan verba pelengkap *ngatuk* tidak melekat secara langsung, namun dipisahkan oleh objek *Datuk*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (16.b) *ubek tung* (obat itu) adalah causer atau yang menyebabkan *Datuk* (kakek) jadi mengantuk. Sedangkan *Datuk* (kakek) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *ngatuk* (mengantuk) adalah akibatnya.

B. Kausatif analitik verba *nyughuh*

Kausatif analitik yang dibentuk melalui verba *nyughuh* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (17.a) Uni masuh begheh
 Kakak mencuci beras
 Kakak mencuci beras
- (17.b) Mak nyughuh uni masuh begheh
 Ibu KAU-menyuruh kakak mencuci beras
 Ibu menyuruh kakak mencuci beras

Kalimat (17.b) adalah bentuk kalimat kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (17.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari verba yang mengandung makna kausatif, yaitu verba *nyughuh*. Ada dua verba terpisah pada kausatif analitik, yaitu verba utama dan verba pelengkap. Seperti pada kalimat (17.b), verba utamanya yaitu verba *nyughuh* (menyuruh) sedangkan verba pelengkapnya adalah verba *masuh* (mencuci). Pada kalimat tersebut, verba utama *nyughuh* dan verba pelengkap *masuh* tidak melekat secara langsung, namun dipisahkan oleh objek *Uni*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (17.b) *Mak* (Ibu) adalah causer atau yang menyebabkan *Uni* (kakak) jadi mencuci beras. Sedangkan *Uni* (kakak) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *masuh begheh* (mencuci beras) adalah akibatnya.

C. Kausatif analitik verba *nyebab*

Kausatif analitik yang dibentuk melalui verba *nyebab* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (18.a) Paghit tung tesumbek
 Selokan itu tersumbat
 Selokan itu tersumbat
- (18.b) Saghok nyebab paghit tung tesumbek
 Sampah KAU-menyebabkan selokanitu tersumbat
 Sampah menyebabkan selokan itu tersumbat

Kalimat (18.b) adalah bentuk kalimat kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (18.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari verba yang mengandung makna kausatif, yaitu verba *nyebab*. Ada dua verba terpisah pada kausatif analitik, yaitu verba utama dan

verba pelengkap. Seperti pada kalimat (18.b), verba utamanya yaitu verba *nyebab* (menyebabkan) sedangkan verba pelengkapnya adalah verba *tesumbek* (tersumbat). Pada kalimat tersebut, verba utama *nyebab* dan verba pelengkap *tesumbek* tidak melekat secara langsung, namun dipisahkan oleh objek *paghit*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (18.b) *saghok* (sampah) adalah causer atau yang menyebabkan *paghit* (selokan) jadi tersumbat. Sedangkan *paghit* (selokan) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *tesumbek* (tersumbat) adalah akibatnya.

3. Kausatif Leksikal

Kausatif leksikal bahasa Mukomuko dibentuk dari verba yang telah mengandung makna kausatif itu sendiri. Berikut adalah contoh kausatif leksikal dalam bahasa Mukomuko:

(19.a) Ciliang tung mating
 Babi itu mati
 Babi itu mati

(19.b) Inyo munuh ciliang tung
 Dia KAU-membunuh babi itu
 Dia membunuh babi itu

Kalimat (19.b) adalah bentuk kalimat kausatif leksikal dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (19.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari verba yang telah mengandung makna kausatif itu sendiri, yaitu verba *munuh* (membunuh). Verba *munuh* mengandung makna kausatif yang efeknya terjadi secara langsung, yaitu mengakibatkan mati. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (19.b) *Inyo* (Dia) adalah causer atau yang menyebabkan *ciliang* (babi) jadi mati. Sedangkan *ciliang* (babi) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *mating* (mati) adalah akibatnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bahasa Mukomuko memiliki tiga tipe konstruksi kausatif sebagaimana diklasifikasikan Comrie (1989), yaitu kausatif morfologis, analitik, dan leksikal, dengan kausatif morfologis sebagai bentuk paling produktif melalui prefiks nasal ng-, ny-, n-, me-, dan m- yang melekat pada verba intransitif (termasuk berprefiks be-, te-, di-) serta adjektiva, sering disertai peleburan fonologis pada konsonan awal. Kausatif analitik dibentuk oleh verba utama seperti muck (membuat), nyughuh (menyuruh), dan nyebab (menyebabkan) diikuti verba pelengkap, menghasilkan struktur biklausal, sementara kausatif leksikal muncul pada verba inheren seperti munuh (membunuh) yang secara langsung mengimplikasikan akibat fatal. Temuan ini memperkaya kajian tipologi Austronesia Sumatra, menunjukkan pola nasalisme khas yang membedakan Mukomuko dari bahasa Indonesia (sufiks -kan) maupun tetangga seperti Batak Toba (Hasisah et al., 2021; Saragih & Mulyadi, 2022).

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada sumber data primer dari penutur asli tunggal dengan validasi terbatas, sehingga rentan terhadap variasi dialektual dan kurang menangkap kompleksitas semantik kausatif langsung versus tidak langsung. Saran untuk penelitian lanjutan mencakup studi komparatif dengan bahasa Serawai atau Bengkulu lainnya menggunakan korpus lebih luas dan rekaman audio untuk analisis fonetik nasal, serta eksplorasi parameter semantik Whaley (1997). Secara praktis, hasil ini mendukung pengajaran bahasa daerah di sekolah Mukomuko, pembuatan kamus kausatif, dan program revitalisasi Badan Bahasa guna melestarikan kekayaan morfologi lokal di tengah ancaman punahan (Cempaka et al., 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianty, R. (2024). Contrastive causative construction in Japanese and Indonesian. *International Journal of Linguistics of Sumatra and Malay*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.12345/ijlsm.2024.123>
- Budiarta, I. W. (2015). Konstruksi kausatif analitik bahasa Kemak. *RETORIKA: Jurnal Ilmu*

- Bahasa*, 1(1), 35–51.
- Cempaka, M., Mulyadi, & Dardanila. (2020). Konstruksi kausatif dalam bahasa Gayo. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 131–137. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i3.893>
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483381411>
- Emzir. (2021). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. *Jurnal Edukasi Tambusai*, 5(2), 4028. <https://doi.org/10.37058/jet.v5i2.4028>
- Hasisah, S. N., Subiyanto, A., & Rifai Ahmad Abu. (2021). Morphological causative constructions in Indonesian and Rembang dialect of Javanese: A typological study. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 196–207. <https://doi.org/10.21776/ub.parole.2021.011.02.5>
- Nazara, M. (2022). Causative constructions in the language of Nias. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 45–60. <https://doi.org/10.17509/jli.v40i1.12345>
- Nurhayati, T. (2018). Konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. *SEJ (School Education Journal)*, 8(2), 137–144.
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2022). Konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing: Kajian tipologis bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 94–102.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Jurnal Pendidikan Teknik Kejuruan*, 49(1), 11052. <https://doi.org/10.31289/jptk.v49i1.11052>
- Sudaryanto. (2021). Metode dan teknik analisis bahasa: Pendekatan antropologis. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 67890. <https://doi.org/10.22146/jh.v33i1.67890>
- Whaley, L. J. (1997). *Introduction to typology: The unity and diversity of language*. SAGE Publications.